

Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa

Raja Uruk Situmorang¹, Ata Fauzi Azizi², Ade Eka Anggraini³, Siti Mas'ula⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang

e-mail: raja.uruk@gmail.com¹, atafauzia9@gmail.com²,
ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id³, siti.masula.pasca@um.ac.id⁴

Abstrak

Filsafat pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dengan menyediakan landasan konseptual untuk integrasi nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup dalam pendidikan. Penelitian ini mengkaji pengertian, tujuan, dan fungsi filsafat pendidikan serta peran berbagai alirannya, seperti idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, dalam membentuk karakter siswa melalui. Setiap aliran memberikan pendekatan unik, mulai dari penekanan pada nilai-nilai moral universal hingga pengembangan kebebasan dan tanggung jawab individu. Strategi implementasi filsafat pendidikan meliputi pendidikan berbasis nilai, keteladanan guru, pendekatan holistik, dan refleksi diri, yang menghadapi tantangan dari berbagai faktor eksternal. Adapun upaya dalam mengatasi tantangan implementasi tersebut perlu kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui filsafat pendidikan.

Kata kunci: *Filsafat pendidikan, Pembentukan Karakter, Strategi Implementasi*

Abstract

Philosophy of education plays a crucial role in shaping students' character by providing a conceptual foundation for integrating moral values, ethics, and life goals into education. This study examines the definition, objectives, and functions of philosophy of education, as well as the roles of its various schools of thought, such as idealism, pragmatism, and existentialism, in character development. Each philosophy offers a unique approach, ranging from an emphasis on universal moral values to fostering individual freedom and responsibility. Strategies for implementing philosophy of education include value-based education, teacher role modeling, holistic approaches, and self-reflection, all of which face challenges from various external factors. Addressing these challenges requires collaboration between schools, families, and communities to ensure the success of character development in students through the philosophy of education.

Keywords : *Philosophy of Education, Character Development, Implementation Strategies*

PENDAHULUAN

Upaya memperbaiki dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, peran ilmu pengetahuan sangat penting. Hal ini, dikarenakan dalam ilmu pengetahuan kita dapat menemukan banyak konsep maupun teori tentang pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan termasuk karakter atau watak. Pendidikan saat ini tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik, sebagai dasar moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut kamus bahasa Indonesia karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan dan akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yg lain (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai, moral, dan kepribadian peserta didik dalam sikap, perilaku, serta kebiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat, menjaga hal-hal yang baik, serta mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus (Putra, 2019).

Di tengah krisis moral yang semakin mencolok, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk generasi selanjutnya. Seiring perkembangan zaman, filsafat dan

ilmu pengetahuan terus bertransformasi guna mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan yakni dalam pembentukan karakter siswa. Penyebab pengaruh negatif globalisasi yang perlahan-lahan mengikis nilai-nilai yang baik sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat juga dipengaruhi oleh ilmu filsafat dari zaman Yunani kuno dan berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, filsafat pendidikan sangat berperan penting sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa, yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berintegritas dan bertanggung jawab sosial. Filsafat pendidikan berperan dalam membantu siswa memahami hakikat pengetahuan, kebenaran, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami filsafat pendidikan, siswa tidak hanya akan mengembangkan pola berpikir kritis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya karakter dalam setiap aspek kehidupan. Penerapan filsafat pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan menjadi alat yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter positif pada diri siswa. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut menghasilkan kejujuran, bertanggung jawab, kerjasama dan menghargai perbedaan (Aryana, 2021).

Hal tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Filsafat pendidikan dapat dianggap sebagai landasan bagi siswa dalam menemukan nilai-nilai dan konstruksi berbagai karakter serta moral yang baik dan bijaksana. Karena ciri-ciri filsafat mengenai berbagai dimensi kehidupan manusia, keterbukaan totalnya terhadap realitas kehidupan, keterbukaannya terhadap perkembangan gagasan, kesadaran, dan keterbukaannya untuk mencerminkan keadaan pikiran yang damai dan tenteram berdasarkan gerakan hidup berdasarkan perilaku hukum Tuhan dan hukum keseimbangan yang disusun atas kesepakatan bersama umat manusia. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian literatur tentang, filsafat pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter siswa, sehingga terbentuk karakter yang baik pada siswa untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

METODE

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan, yakni dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas. Selain itu, penulis juga menggunakan studi dokumen yang mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat pendidikan. Data dikumpulkan melalui penelusuran buku-buku dan jurnal ilmiah yang bereputasi melalui sumber-sumber terpercaya seperti Google Scholar, perpustakaan digital, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan memegang peran penting sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Hal ini karena filsafat pendidikan memberikan kerangka konseptual yang mendasari nilai-nilai, tujuan, dan proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar dapat memperbaiki kehidupan siswa di masa depan (Dewantara, 1977). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan moral dan karakter.

Pengertian, Tujuan dan Fungsi Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno *philosophia*, yang terbentuk dari dua kata, yaitu *philo*, yang berarti cinta, dan *sophia*, yang bermakna kebijaksanaan. Secara harfiah, istilah filsafat dapat dimaknai sebagai "cinta terhadap kebijaksanaan" atau "keinginan untuk mencari kebijaksanaan. Menurut Dewey (1916) filsafat pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman yang membantu manusia memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya serta berfungsi

untuk menjelaskan nilai-nilai dan tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang demokratis. Kant (1998) berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah upaya untuk memahami bagaimana pendidikan dapat membantu manusia mencapai kematangan moral dan intelektual. Pendidikan tidak hanya untuk pengembangan intelek, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berbasis prinsip universal moralitas. Dewantara (1977), dalam pemikirannya mengartikan filsafat pendidikan sebagai panduan untuk membangun manusia yang seutuhnya, baik dari segi akhlak, intelektual, maupun spiritual. Filsafat pendidikan menurutnya tercermin dalam asas *tut wuri handayani*, di mana pendidikan bertujuan membentuk manusia yang merdeka secara fisik, pikiran, dan jiwa.

Secara umum, filsafat pendidikan membahas tentang tujuan, prinsip, nilai, dan metode dalam proses pendidikan. Dalam filsafat pendidikan, terdapat berbagai pendekatan, mulai dari teori-teori pendidikan yang lebih idealis hingga pendekatan pragmatis yang lebih realistis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dewey (1916) bahwa filsafat pendidikan tidak hanya memberikan teori-teori pendidikan, tetapi juga mengarahkan praktik pendidikan agar lebih efektif dalam membentuk kepribadian siswa.

Filsafat pendidikan bertujuan untuk memberi arah dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan potensi individu, tetapi juga mempersiapkan diri untuk dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat. Pendidikan yang baik melibatkan nilai-nilai yang mendalam, seperti kebebasan berpikir, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui filsafat pendidikan, sistem pendidikan berorientasi pada hasil akademik dan pembentukan karakter siswa. Dalam pendidikan, filsafat berfungsi untuk memberikan panduan nilai-nilai moral dan prinsip yang membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan bertindak serta bertanggung jawab. Selain itu, sebagai alat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkembang secara moral dan sosial. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Immanuel Kant (1998) pendidikan harus memungkinkan manusia untuk bertindak secara otonom berdasarkan prinsip moral universal dan menekankan pentingnya pendidikan untuk membantu individu mencapai kematangan intelektual serta moral.

Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Filsafat pendidikan menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup dapat diinternalisasi oleh siswa. Setiap aliran filsafat yakni idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme memiliki pendekatan yang unik terhadap pembentukan karakter dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam bidang pendidikan.

Idealisme dalam Pembentukan Karakter

Tokoh utama dalam aliran ini, seperti Plato, menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan siswa untuk mencapai pengetahuan yang benar dan pada pembentukan karakter yang baik. Idealisme menekankan pentingnya nilai-nilai moral universal seperti kebenaran, keindahan, dan kebajikan sebagai dasar pembentukan karakter. Aliran idealisme sangat menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral yang mendalam. Dalam pandangan idealisme, karakter individu bukan hanya dibentuk oleh pengalaman dunia nyata, melainkan oleh nilai-nilai yang lebih tinggi dan prinsip-prinsip yang bersifat universal.

Idealisme berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan etis. Plato (2013), mengajarkan bahwa pendidikan harus memupuk kecerdasan intelektual dan moral secara bersamaan, agar siswa mampu mengenali nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Oleh karena itu, pendidikan idealis sangat menekankan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang mendalam.

Aliran idealism dalam pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur dan mengajarkan siswa agar berperilaku sesuai dengan kebenaran yang objektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Brubacher, Idealisme percaya bahwa karakter moral siswa dapat dibentuk melalui paparan nilai-nilai ideal dan bimbingan dari individu yang lebih matang secara moral (Brubacher, 1939). Oleh sebab itu, guru berperan sebagai panutan yang mentransfer nilai-nilai luhur kepada siswa.

Pragmatisme: Pendidikan Melalui Pengalaman

Pragmatisme yang dipelopori oleh John Dewey memandang pendidikan sebagai proses yang dinamis dan berpusat pada pengalaman siswa. Dewey menyatakan, Moralitas bukanlah serangkaian aturan yang diajarkan, tetapi hasil dari pengalaman langsung di mana siswa menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan menerima konsekuensi (Dewey, 1916). Selanjutnya ia juga menekankan bahwa pentingnya "belajar melalui tindakan" (*learning by doing*) yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi kehidupan nyata dalam pembentukan karakter.

Aliran pragmatis dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada pengajaran teori-teori moral, tetapi juga pada pengalaman praktis yang membentuk perilaku. Dewey mengajarkan bahwa pendidikan harus mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk bertindak dalam situasi yang beragam. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk berpikir dan bertindak dalam konteks dunia nyata (Dewey, 1916) dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan karakter yang adaptif dan etis dalam kehidupan sosial mereka.

Pendidikan pragmatis menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang pada gilirannya membantu siswa mengembangkan karakter melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pragmatisme relevan dalam pembentukan karakter karena mendukung pendekatan yang melibatkan proyek-proyek berbasis komunitas atau kegiatan kolaboratif yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial siswa.

Eksistensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa

Eksistensialisme, sebagaimana diuraikan oleh filsuf Jean-Paul Sartre, berfokus pada kebebasan individu dalam menentukan nilai dan tujuan hidup. Sartre menyatakan manusia dikutuk untuk bebas, oleh karena itu ia bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya (Sartre, 1943). Eksistensialisme menekankan pada kebebasan individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, yang melibatkan pembentukan karakter secara personal. Eksistensialisme mengajarkan bahwa pembentukan karakter melibatkan pengembangan kesadaran diri dan kebebasan dalam memilih nilai-nilai yang ingin dijalani oleh individu.

Di bidang pendidikan, aliran ini memberi ruang bagi siswa untuk merenungkan pilihan moral mereka dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan, dan pendidikan diharapkan dapat membimbing siswa dalam pencarian makna hidup mereka. Oleh karena itu, eksistensialis memberikan siswa untuk menemukan jati diri mereka melalui refleksi diri dan kebebasan berpendapat. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan otonomi moral, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan tanggung jawab sosial.

Kontribusi Filsafat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Filsafat pendidikan memberikan kerangka berpikir yang mendasari pengintegrasian nilai-nilai moral dalam pendidikan, yakni pertama, Konsistensi nilai: Filsafat pendidikan membantu mendefinisikan nilai-nilai inti yang akan ditanamkan kepada siswa. Kedua, Pedagogi yang relevan: Filsafat memberikan dasar bagi metode pengajaran yang mendukung pembentukan karakter. Ketiga, Peningkatan refleksi moral: Filsafat mendorong siswa untuk merenungkan tindakan mereka dalam konteks yang lebih luas, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka. Thomas Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character* menyatakan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga elemen: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran kunci dalam memadukan teori dan praktik dalam pembentukan karakter.

Strategi Implementasi Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Untuk mengimplementasikan filsafat pendidikan ke dalam pembentukan karakter siswa, diperlukan berbagai strategi yang sistematis sebagai berikut:

1. Pendidikan Berbasis Nilai, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum, seperti kejujuran dalam pelajaran matematika atau kerja sama dalam proyek kelompok.

2. Keteladanan Guru, guru harus menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan nilai-nilai moral. Sebagaimana dinyatakan oleh Albert Bandura (1977), siswa belajar melalui observasi dan imitasi.
3. Pendekatan Holistik, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kerja bakti atau program bakti sosial.
4. Refleksi Diri, mengajarkan siswa untuk merenungkan tindakan mereka melalui jurnal atau diskusi kelas tentang pengalaman moral mereka.

Implementasi filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa tidak lepas dari tantangan, yakni perbedaan latar belakang budaya, pengaruh negatif media, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Upaya mengatasi hal tersebut perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam teorinya tentang ekologi perkembangan, pendidikan karakter siswa hanya dapat berhasil jika ada dukungan dari lingkungan mikrosistem hingga makrosistem.

SIMPULAN

Filsafat pendidikan memiliki peran krusial sebagai landasan pembentukan karakter siswa, dengan memberikan kerangka konseptual yang mendukung integrasi nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup dalam proses pendidikan. Berbagai aliran filsafat, seperti idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, menawarkan pendekatan unik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual dan bermoral serta bertanggung jawab. Implementasi filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter memerlukan strategi yaitu pendidikan berbasis nilai, keteladanan guru, pendekatan holistik, dan refleksi diri siswa. Tantangan dalam implementasi memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1–1. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments By Nature And Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brubacher, J. S. (1939). *Modern Philosophies of Education*. New York and London: McGraw-Hill Book Company.
- Dewantara, K.H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Kant, I. (1998). *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (M. Gregor, Trans.). New York: Cambridge University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Putra, M. A. H. (2019). Building character education through the civilization nations children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12–17.
- Plato. (2013). *The Republic* (Trans. Benjamin Jowett). Moscow, Idaho: Roman Roads Media.
- Sartre, J. P. (1943). *Being and Nothingness. Translated by H. Barnes. Philosophical Library, Inc. In R. Solomon (Ed.), Existentialism (2nd ed.)*. New York, Oxford: Oxford University Press..
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.